

ANALISIS POTENSI DAERAH PULAU-PULAU TERPENCIL DALAM RANGKA MENINGKATKAN KETAHANAN, KEAMANAN NASIONAL, DAN KEUTUHAN WILAYAH NKRI DI NUNUKAN-KALIMANTAN TIMUR

Chairil N Siregar*

Abstract

Indonesia is the biggest archipelago country. Unfortunately, the result of national development has not yet evenly distributed to remote islands along the borderlines. To find out the cause, a qualitative research should be conducted. It focuses on the local potentials, economic condition, socio-culture, local wisdom, and national defense. The result of this study shows the potentials of Nunukan and Sebatik Regency are agroindustry (plantation and forestry), oceanography, international trade, mining, port service, and tourism. The economic condition of Nunukan Society is developed enough, while Sebatik is still left behind. Their employment includes trading, gardening, fishing, farming, private and civil service. The socio-culture condition consists of various ethnics such as Dayak, Tedung, Bugis, Jawa, and Nusa Tenggara Timur (NTT). Those areas are open for newcomers. The local wisdom refers to traditionally managing natural resources. Their nationalism is strong enough and none becomes Askar Wataniah. The security issues that needs more attention include illegal logging, fish theft, robbery on sea, drug abuse, and illegal trespassing.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan (*archipelago state*) terbesar di dunia. Namun pembangunan nasional belum tersebar secara merata hingga kepulauan-pulau terpencil di wilayah perbatasan. Pulau-pulau ini belum tersentuh oleh proses pembangunan, aksesibilitas keluar masih sangat sulit, dan bahkan beberapa diantaranya mulai mengadopsi budaya dari negara tetangga. Akibatnya tidak jarang masyarakat pulau-pulau kecil masih jauh tertinggal dari kemajuan bidang sosial, ekonomi, dan budaya dari daerah lain.

* Dosen KK-Ilmu kemanusiaan FSRD-ITB

Potensi pulau-pulau kecil di Indonesia diperkirakan mencapai 10.000 pulau dari sejumlah 17.508 pulau (Kusumastanto, 2003). Wilayah gugusan pulau-pulau terpencil tersebut secara ekonomis mempunyai potensi yang sangat kaya akan lahan yang cukup luas, sumber laut, sumber daya tambang, dan pariwisata. Padahal, jika berhasil dikembangkan secara optimal dan berkelanjutan, pulau-pulau terpencil ini bukan saja akan menjadi sumber pertumbuhan baru, melainkan sekaligus akan mengurangi kesenjangan pembangunan antar wilayah dan kelompok sosial.

Minimnya perhatian pemerintah (baik pusat maupun daerah) Indonesia terhadap pulau-pulau ini akan

menyebabkan penduduk setempat terkikis nasionalismenya. Artinya penduduk yang tinggal dipulau terpencil merasa bukan menjadi warga negara Indonesia. Pada akhirnya rasa nasionalisme mereka akan luntur bahkan ada diantaranya yang sudah pupus, dan dengan demikian secara praktis kebanggaan menjadi bagian dari NKRI pun dapat hilang. Kondisi yang demikian akan sangat membahayakan bagi ketahanan dan integritas nasional.

Penguatan semangat kebangsaan dan menjaga kedaulatan NKRI sangat erat kaitannya dengan pemberdayaan kawasan perbatasan, baik di wilayah daratan maupun pulau-pulau terluar. Karena itu demi menjaga keutuhan NKRI dan memelihara semangat kebangsaan, sangatlah relevan dan penting bagi pemerintah agar memberikan perhatian khusus atas kawasan-kawasan perbatasan dan wilayah pulau-pulau kecil di wilayah terluar Nusantara.

Fokus penelitian terhadap pulau Nunukan dan Sebatik. Pulau Nunukan persis dibawah pulau Sipadan dan Ligitan yang dipersengketakan oleh Indonesia dan Malaysia. Terdapat dua pulau agak besar berdempetan, yaitu pulau Nunukan dan pulau Sebatik, pulau Nunukan bentuknya agak bulat, seperti pulau Bali sedangkan pulau Sebatik memanjang sepeerti pulau Madura, yang hingga saat ini terbelah dua, satu masuk Malaysia dan yang sebelah lagi masuk kewilayah Indonesia. Mengingat pulau Sebatik ini terbagi dua, atau dimiliki oleh dua negara, untuk itu pemerintah memfokuskan dalam pengelolaan Pulau-pulau kecil, khususnya pulau pulau kecil yang berada diperbatasan. Hal ini tercermin dengan dikeluarkannya

Peraturan Presiden No. 78/2005, tentang pengelolaan pulau-pulau kecil terluar. Adapun tujuan pengelolaan pulau-pulau kecil terluar selain untuk menjaga pertahanan dan pemanfaatan sumberdaya alam nasional, juga diharapkan dapat mengatasi ancaman keamanan yang meliputi transnasional Crime, Illegal Fishing, Illegal Logging, *Women and Child trades (trafficking)*, illegal imigran, peredaran narkoba, pintu masuk terorisme, perdagangan senjata, serta konflik sosial dan politik.

Ancaman ini sangat berbahaya dan perlu mendapatkan perhatian serius oleh pemerintah daerah dan pusat, agar masyarakat merasa aman dan nyaman dalam aktivitas sehari-hari. Begitu juga potensi daerah yang sangat kaya belum dapat diawasi dan dikembangkan sepenuhnya.

Sebagai entitas yang memiliki kecurian khusus, pengelolaan pulau kecil memerlukan format yang sedikit berbeda dengan wilayah regional lain, khususnya yang ada didarat (*mainland*). Pengembangan pulau-pulau kecil memiliki karakteristik khusus karena pulau-pulau ini pada umumnya memiliki sumberdaya alam, aspek lingkungan, dan budaya yang khas. Beberapa karakteristik ekosistem pulau-pulau kecil yang dapat merupakan kendala bagi pembangunan adalah ukuran yang kecil dan terisolasi, sehingga penyediaan sarana dan prasarana menjadi sangat mahal, dan sumber daya manusia yang andal menjadi langka.

Luas pulau yang kecil itu sendiri bukanlah suatu kelemahan jika barang dan jasa yang diproduksi dan dikonsumsi oleh penghuninya hanya terdapat dipulau tersebut. Akan tetapi

begitu jumlah penduduk meningkat secara drastis maka diperlukan barang jasa serta besar yang berbeda jauh dari pulau tersebut. Hal ini yang terjadi di pulau-pulau kecil diperbatasan Nunukan dan Sebatik memiliki sumber daya alam yang banyak, perkebunan, dan laut yang cukup luas, dan memiliki kearifan lokal tetapi hasil kebun dan tangkapan ikan dijual kenegara tetangga Malaysia, begitu juga kebutuhan sehari-hari banyak yang didatangkan dari negara tetangga.

Brookfield (1990) dan Heim (1990) mengungkapkan, kesukaran atau ketidakmampuan untuk mencapai skala ekonomi (*economic of scala*) yang optimal dan menguntungkan dalam hal administrasi, usaha produksi, dan transportasi, sebagai faktor yang turut menghambat pembangunan hampir di semua pulau-pulau kecil di dunia.

Sebenarnya permasalahan pengelolaan pulau-pulau kecil ini berakar pada lemahnya paradigma pembangunan yang bersipat sentralistik dan eksploitatif dimasa orde baru. Kelemahan ini dapat dijabarkan yaitu: dominasi pemerintahan sentralistis yang membentuk kebijakan eksklusif, tidak berfungsinya koordinasi antar lembaga, kebijakan yang tidak holistik, tidak berjalanya penegakan hukum dan sistem peradilan, serta kemampuan sumberdaya manusia tidak memadai. Hal inilah yang menyebabkan sulitnya pulau-pulau diperbatasan untuk dapat berkembang.

Fokus pembangunan dipulau-pulau terpencil di wilayah perbatasan sudah saatnya dilakukan dalam bentuk program pemberdayaan masyarakat, dimana masyarakat menjadi subjek sekaligus objek pembangunan.

Keikutsertaan masyarakat akan membawa dampak positif, mereka akan memahami berbagai permasalahan yang muncul serta memahami keputusan akhir yang akan diambil. Sebagai langkah awal untuk penentuan program pemberdayaan masyarakat pulau-pulau terpencil di wilayah perbatasan, perlu dilakukan penelitian (survey dan analisis) yang mendalam mengenai permasalahan dan potensi di pulau tersebut. Hal ini dimaksudkan agar pemerintah memiliki kerangka pemikiran pembangunan dan perencanaan yang terarah dan terintegrasi, sehingga *output* pembangunan yang dihasilkan akan menjadi optimal dan berkelanjutan. Hal inilah perludilakukan penelitian.

B. Fokus Penelitian

Setelah melakukan studi dokumentasi, maka situasi sosial yang ditetapkan sebagai tempat penelitian adalah Pulau Nunukan, dan Sebatik. Sebagai situasi sosial, pada pulau ini terdapat masyarakat yang memiliki aktivitas bermacam-macam dan budaya yang berbeda-beda. Adapun fokus penelitian diarahkan pada:

1. Potensi daerah
2. Kondisi ekonomi masyarakat
3. Sosial Budaya masyarakat
4. Kearifan Lokal
5. Ketahanan Nasional
6. Kondisi Keamanan

C. Rumusan Masalah

1. Potensi apa saja yang dimiliki Kabupaten Nunukan dan Sebatik di wilayah Kalimantan Timur ?

2. Seperti apa kondisi ekonomi di Kabupaten Nunukan dan Sebatik di wilayah Kalimantan Timur ?
3. Seperti apa kondisi sosial dan budaya di Kabupaten Pulau Nunukan dan Sebatik di wilayah Kalimantan Timur ?
4. Apa saja kearifan lokal yang dimiliki masyarakat yang ada di Kabupaten Nunukan dan Sebatik di wilayah Kalimantan Timur ?
5. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan masyarakat memiliki ketahanan nasional ?
6. Bagaimana keamanan di Kabupaten Nunukan dan Sebatik di wilayah Kalimantan Timur ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menemukan alternatif penerapan dan pengembangan potensi daerah untuk meningkatkan ketahanan, keamanan dan keutuhan wilayah NKRI di wilayah Kalimantan Timur. Namun secara spesifik tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Potensi daerah yang dimiliki Kabupaten Nunukan dan Sebatik di wilayah Kalimantan Timur ?
2. Kondisi ekonomi masyarakat yang ada di Kabupaten Nunukan dan Sebatik di wilayah Kalimantan Timur ?
3. Kondisi sosial dan budaya masyarakat yang ada di Kabupaten Nunukan dan Sebatik di wilayah Kalimantan Timur ?
4. Kearifan lokal yang dimiliki masyarakat di Kabupaten Nunukan dan Sebatik di wilayah Kalimantan Timur ?

5. Faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat memiliki ketahanan nasional di Kabupaten Nunukan dan Sebatik di wilayah Kalimantan Timur?
6. Kondisi keamanan di Kabupaten Nunukan dan Sebatik di wilayah Kalimantan Timur

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis
 - a. Dengan diketahuinya potensi daerah Kabupaten Nunukan dan Sebatik, maka akan dapat bermanfaat untuk mengembangkan potensi daerah di Kabupaten Nunukan dan Sebatik.
 - b. Dengan diketahuinya kondisi ekonomi masyarakat di Kabupaten Nunukan dan Sebatik, maka akan dapat bermanfaat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Nunukan dan Sebatik.
 - c. Dengan diketahuinya kondisi sosial masyarakat, maka akan dapat bermanfaat untuk meningkatkan tingkat sosial yang lebih baik di Kabupaten Nunukan dan Sebatik.
 - d. Dengan diketahuinya kearifan lokal masyarakat, maka akan dapat dikembangkan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Kabupaten Nunukan dan Sebatik.
 - e. Dengan diketahuinya faktor yang menyebabkan masyarakat memiliki ketahanan nasional, maka akan dapat ditingkatkan ketahanan nasional masyarakat Kabupaten Nunukan dan Sebatik.
 - f. Dengan diketahuinya faktor keamanan, maka akan dapat

ditingkatkan keamanan di Kabupaten Nunukan dan Sebatik di wilayah Kalimantan Timur.

2. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan ilmu sosial terutama pada aspek pembangunan masyarakat, komunikasi, budaya dan rekayasa sosial.

LANDASAN TEORI

Pada landasan teori ini dikemukakan teori tentang pembangunan.

A. Teori Lokasi

Teori ini didefinisikan sebagai ilmu yang menyelidiki tata ruang (*spatial order*) kegiatan ekonomi atau dapat juga diartikan sebagai ilmu tentang alokasi secara geografis dari sumber daya yang langka, serta hubungannya atau pengaruhnya terhadap lokasi berbagai macam usaha atau kegiatan. Secara umum, pemilihan lokasi oleh suatu unit aktivitas ditentukan oleh beberapa faktor seperti: bahan baku yang dapat dipindahkan dan (*transferred input*), dan permintaan luar (*outside demand*) (Hoover and Giarratani, 2007).

B. Teori Lokasi dari Augustlosch

Teori ini mengatakan bahwa lokasi penjual sangat berpengaruh terhadap jumlah konsumen yang dapat digarapnya. Makin jauh dari tempat penjual, konsumen makin enggan membeli karena biaya transportasi untuk mendatangi tempat penjual semakin mahal, Losech menyarankan agar lokasi

produksi berada di dekat pasar artinya didekat produksi harus dibangun pasar.

C. Model Gravitasi

Model yang paling banyak digunakan untuk melihat besarnya daya tarik dari suatu potensi yang berada pada suatu lokasi. Model ini sering digunakan untuk melihat kaitan potensi suatu lokasi dan besarnya. Wilayah pengaruh dan potensi tersebut artinya potensi suatu lokasi dapat menentukan besarnya wilayah.

D. Ekonomi Modern

Esensi penting dari paradigma ekonomi modern adalah:

1. "Pengetahuan" merupakan satu diantara sumber daya terpenting dalam pembangunan.
2. "Kemampuan inovasi" menentukan keberhasilan sesuatu usaha.
3. "Kompetensi" merupakan basis untuk fokus aktivitas produktif.
4. "Jaringan" merupakan pola aktivitas ekonomi terbaik.
5. "Faktor lokalitas" kemampuan bersaing dengan bertumpu pada potensi terbaik lokal.

E. Teori Konflik (Paul B.H. & Chester I.H.)

Teori ini menjelaskan bahwa yang konsisten itu konflik sosial dan perubahan hanyalah akibat konflik sosial tersebut. Konflik menimbulkan perubahan yang melahirkan kelompok dan kelas sosial baru.

F. Perubahan Sosial (William F. Ogburn)

Penemuan teknologi merupakan faktor utama yang menjadi penyebab utama terjadinya perubahan sosial.

Faktor kedua adalah organisasi ekonomi oleh karena manusia pertama-tama bermotivasi pada keuntungan ekonomis yang dimungkinkan oleh karena adanya perubahan dibidang teknologi.

G. Kearifan Lokal

Merupakan aflikasi antara *tacit* (pengetahuan yang paling dalam) dengan pengetahuan eksplisit sebagai mediasi nilai untuk pencapaian kebaikan bersama melalui keseimbangan diantara faktor a) intrapersonal, b) interpersonal, c) kepentingan ekstra personal baik dalam jangka pendek atau panjang untuk mencapai keseimbangan antara: a) adaptasi pada lingkungan yang ada, b) membentuk lingkungan yang ada, c) dan mampu menyeleksi lingkungan yang baru (Sternberg, 2001). Pada dasarnya kearifan secara praktis merupakan inti pengetahuan yang tersembunyi (*tacit Knowledge*) dan sebagai pengetahuan yang mengembangkan kepentingan.

Aspek-aspek yang mempengaruhi tingkat ketahanan adalah aspek fisik yang terdiri dari geografi, demografi, dan sumber daya alam dan aspek sosial yang terdiri dari ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya dan hankam. Aspek-aspek atau gatra tersebut saling mempengaruhi yang pada akhirnya dapat menyalakan derajat ketahanan nasional.

H. Keamanan Manusia

Makna keamanan manusia terdiri dari tujuh dimensi yang saling terkait, yaitu:

- Keamanan ekonomi
- Keamanan pangan
- Keamanan kesehatan
- Keamanan lingkungan
- Keamanan individu

- Keamanan komunitas
- Keamanan politik

Polri sebagai pengayom, pelindung dan pelayan, berada dekat dengan masyarakat dan membaur bersama. Inilah paradigma yang dikenal sebagai *Community Policing*. Model *Community Policing* dapat dianalogikan bahwa posisi adalah dapat berpindah secara fleksibel, yaitu:

1. Posisi selaras antara polisi dengan warga komuniti dalam membangun kemitraan, dimana polisi bersama-sama dengan warga dalam upaya mencari solusi dalam menangani berbagai masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat.
2. Posisi dibawah, adalah polisi berada dibawah masyarakat yaitu polisi dapat memahami kebutuhan rasa aman warga komuniti yang dilayaninya.
3. Posisi polisi di atas yaitu polisi dapat bertindak sebagai aparat penegak hukum yang dapat dipercaya oleh masyarakat.

Syarat utama dari paradigma baru ini adalah terjalannya kedekatan hubungan antara polisi dengan masyarakat. Tepatnya kemitraan yang harmonis dan upaya-upaya untuk menyelesaikan berbagai masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan keamanan dan rasa aman warga masyarakat.

PROSEDUR PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Untuk menemukan alternatif sistem dan pengembangan potensi daerah, kondisi ekonomi, sosial budaya, kearifan lokal, ketahanan nasional dan keamanan dengan unsur-unsur pokok yang harus ditemukan sesuai dengan butir rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, maka digunakan metode penelitian kualitatif.

B. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif sampel sumber data dipilih dan mengutamakan *perspektif emic*, artinya mementingkan pandangan informan, yakni bagaimana memandang dan menapsirkan dunia dari pendiriannya.

Sesuai dengan fokus penelitian, maka yang dijadikan sampel sumber data dan teknik pengumpulan data adalah seperti berikut:

1. Untuk mendapatkan data tentang potensi yang dimiliki Pulau Nunukan dan Sebatik, sumber datanya diperoleh dari Bapeda. Teknik pengumpulan datanya adalah dengan studi dokumentasi dan wawancara dengan kepala Bapeda dan stafnya.
2. Untuk mendapatkan data tentang kondisi ekonomi Pulau Nunukan dan Sebatik, sumber datanya adalah dari Bapeda dan masyarakat. Teknik pengumpulan datanya adalah dengan studi dokumentasi dan wawancara.
3. Untuk mendapatkan data tentang kondisi sosial dan budaya masyarakat Pulau Nunukan dan Sebatik, sumber

datanya adalah dari masyarakat. Teknik pengumpulan data dengan wawancara kepala tokoh masyarakat dan observasi terhadap pengetahuan, ketrampilan, adat istiadat dan struktur masyarakat

4. Untuk mendapatkan data tentang kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Pulau Nunukan dan Sebatik, sumber datanya adalah dari staf Bapeda dan tokoh masyarakat. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dengan staf Bapeda, tokoh masyarakat, dokumentasi dan observasi terhadap kekayaan hasil karya masyarakat baik fiskal maupun non fiskal yang dimiliki masyarakat secara turun temurun.
5. Untuk mendapatkan data tentang ketahanan nasional masyarakat Pulau Nunukan dan Sebatik, sumber datanya diperoleh dari TNI, Polri, Pemda dan masyarakat. Teknik pengumpulan datanya adalah dengan studi dokumentasi, wawancara dengan personil TNI, Polri, Pemda dan masyarakat
6. Untuk mendapatkan data tentang keamanan masyarakat Kabupaten Nunukan dan Sebatik, sumber datanya diperoleh dari Polri, TNI dan masyarakat. Teknik pengumpulan datanya adalah wawancara dengan personil Polri, TNI, Pemda dan masyarakat serta dokumentasi.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini instrumen yang utama adalah penelitian sendiri, namun setelah fokus penelitian menjadi jelas maka dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang dapat mempertajam serta melengkapi data hasil pengamatan dan obserpasi.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Mils and Heberman dan Spradley.

E. Pengujian Kredibilitas Data

Dalam penelitian ini pengujian kredibilitas data penelitian dilakukan dengan cara:

- a. Perpanjangan Pengamatan
- b. Meningkatkan Ketekunan
- c. Triangulasi
- d. Diskusi teman sejawat
- e. Analisis Kasus Negatif
- f. *Member check*

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Potensi Daerah Kabupaten Nunukan memiliki berbagai potensi daerah, yaitu di sektor argo industri (khususnya industri hasil perkebunan dan kehutanan), kelautan, perdagangan internasional, jasa pelabuhan dan pariwisata. Semua potensi ini dapat dijadikan sebagai *engine of growth* dalam mempercepat pembangunan dan peningkatan daya saing kabupaten Nunukan. Kabupaten Nunukan juga memiliki potensi daerah bidang pertambangan (batu bara) yang perlu kerja sama dengan pasar investor untuk dapat mensejahterakan masyarakat sekitar.
2. pembangunan pada sektor ekonomu Kabupaten Nunukan seluas 21.450 hektar sedangkan pulau Sebatik

20.975 hektar penduduk kepulauan Nunukan sekitar 95.000 jiwa.

Kondisi ekonomi masyarakat Nunukan memiliki sumber mata pencaharian yaitu:

- Berdagang
- Berkebun
- Pertanian
- Pegawai swasta
- Nelayan
- Pegawai negeri

Prospek pengawasan ini dari segi ekonomi dipandang sangat luar biasa. Kawasan pariwisata, kawasan industri, perdagangan, perikanan, perkebunan dan pertambangan. Di pulau Sebatik, sekitar 30.255 jiwa masyarakat Indonesia yang tinggal di situ, kehidupan sosial ekonomi sangat bergantung pada Malaysia.

3. Kearifan lokal yang dimiliki adalah masyarakat mampu memproteksi hutan yang ada di 3 desa seluas 2000 hektar untuk dilindungi dan dijadikan sumber air untuk air bersih, rigasi sawah 400 hektar dan listrik PLTA MIKROHYDRO (PADI INDONESIA) Koesnadi Wira Sapoetra 6 November 2006
Pada dasarnya masyarakat mengelola sumber daya alam secara tradisional dengan berdasarkan pada variasi jenis, sebagai contoh banyak varietas padi ditanam, beberapa jenis kayu yang terpilih digunakan untuk bahan bangunan dan banyak jenis tumbuhan digunakan untuk obat. (Balai Taman Nasional Karya Mentarang-Kaltim)
4. Kondisi sosial budaya masyarakat Nunukan
Sebagai kota yang terbuka dengan kota-kota lain serta merupakan pusat kegiatan pemerintahan, swasta

dan sosial budaya sehingga kota ini menjadikan kota tempat pendatang dibandingkan dengan kabupaten yang ada disekitarnya. Dengan bertambahnya penduduk yang bersal dari penduduk mendalang menyebabkan terjadi pergeseran sosial budaya. Dimana penduduk dalam melakukan aktivitasnya memerlukan lahan sehingga terjadi perubahan, kondisi yang menyebabkan berubahnya kawasan hutan menjadi perkebunan. Perubahan ini berpengaruh pada struktur hutan yang menjadi lingkungan tempat mengembangkan budaya baru, dengan sendirinya mengubah pula tata dan produk budayanya, budaya ini melahirkan kegelisahan dan keresahan pada segenap anggota komunitas adat pembangunan sosial – budaya.

5. Ketahanan Nasional

Seacara fisik, Malaysia tidak menguasai Ambalat. Tapi saat ini secara teknologi dan informasi, Malaysia sudah hadir menguasai Blok Ambalat di Karang Unarang, Kabupaten Nunukan Kalimantan Timur, kehadiran negri jiran itu terasa saat kita memasuki wilayah perairan kaya tambang minyak di pulau terdepan bagian utara Indonesia itu. Pesawat telepon genggam yang tadinya masih menggunakan operator seluler dalam negeri, serta merta dan tanpa konfirmasi, *cove rage* (jangkauan area) langsung beralih menjadi *My Maxis* milik Malaysia. Hal ini sebageaian kecil gambaran siluasi yang terjadi di pulau-pulau terdepan Indonesia saat ini. Masih ada masalah lain yang belum pernah

tuntas. Mulai lemahnya sistem pelayanan keamanan klaim batas prediksi wilayah laut, rendahnya kualitas hidup masyarakat hingga menurunnya nasionalisme menjadi masalah-masalah krusial untuk mempertahankan keutuhan pulau-pulau terdepan NKRI. Webmasler@tni.mil.id

Pada tanggal 21 Februari 2008 sekitar 30 pemuda yang tergabung dalam pasukan rakyat pembela NKRI (PRPN) kabupaten Nunukan menggelar apel siaga dipelabuhan Tunon Taka Nunukan, dalam apel siaga ini para pemuda perwakilan dari empat kecamatan, yakni:Kecamatan Sembakung, Sebuku, Lumbis, dan Nunukan, yang isinya menepis dan menyangkal rekrutmen warga perbatasan untuk menjadi Askar Wataniah. Sebenarnya Askar Wataniah itu bukan orang Indonesia melainkan asli orang Malaysia.(Radar Tarakan, 23 Maret 2008)

6. Kondisi Keamanan diKabupaten Nunukan

Terdiri dari Polri dan TNI, secara umum dapat dijelaskan permasalahan yang dihadapi adalah sebagai berikut:

- Yang perlu diantisipasi dan harus dicegah antara lain adalah konflik kepentingan dengan negara lain, yang bersumber dari masalah *Sea Lines of Comulation* atau garis-garis penghubung laut, perbatasan laut, dan pemanfaatan sumber daya laut. Konflik kepentingan ini sewaktu-waktu dapat menimbulkan benturan,

terutama di wilayah perairan perbatasan.

- Meningkatnya berbagai kerawanan dan gangguan keamanan di laut, antara lain perompakan, teror dan sabotase objek vital di laut, pemanfaatan sumberdaya laut utamanya ikan secara ilegal, penyelundupan, penelitian ilmiah tanpa ijin, dan perusakan ekosistem lingkungan laut. (Laksamana Achmad Sutjipto, 6 Februari 2003)
- Keamanan dari pihak Kepolisian adalah Mengantisipasi masuknya teroris dan Narkoba yang berasal dari negara Malaysia, TKI yang akan berangkat ke Malaysia dan kembali ke Indonesia, Illegal Logging.

B. Pembahasan

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi yang dimiliki Kabupaten Nunukan dan sebatik adalah:

- Agro Industri (Perkebunan dan Kehutanan)
- Kelautan
- Perdagangan Internasional
- Jasa pelabuhan
- Pertambangan
- Parawisata

Potensi ini perlu diawasi, dilindungi serta dimenej dengan baik agar tidak habis dan akhirnya merusak lingkungan. Jika dilihat dari tataruang kegiatan yang ada di Nunukan dan sebatik, sangat menarik untuk dikaji dimana potensi yang ada dapat memberikan pendapatan bagi pemerintah daerah dan masyarakat, terutama potensi

Sumber Daya Alam dan Laut, untuk potensi ini investor sudah berinvestasi, tetapi yang menjadi masalah adalah kantor perusahaan investor tersebut tidak berada di Kabupaten Nunukan melainkan ditarakan. Hal ini disebabkan karena sarana dan prasarana belum tersedia sepenuhnya.

Dimasa yang akan datang, pekerjaan rumah yang sangat besar harus diselesaikan pemerin tah kabupaten Nunukan adalah sarana dan prasarana diantaranya transportasi. Pembangunan hanya akan tetap terkutub di titik-titik tertentu jika tidak ada dukungan jaringan prasarana yang merata. Saat ini pemerintah daerah Nunukan memulai pembangunan dengan sistem gunting. Maksudnya, pembangunan dilakukan dari dua arah, dari Ibukota menuju daerah-daerah terpencil dipinggiran, pada saat yang sama dari daerah terpencil ke pusat pemerintahan. Bila jaringan jalan tersedia menyeluruh, sektor lain yang berpotensi terakselerasilah lebih laju, seperti sektor perkebunan kelapa sawit, parawisata, pertambangan, (kompas 2003)

Di Pulau sebatik, jalan baru sebagian yang sudah diaspal tetapi masih banyak jalan yang belum diaspal. Jalan merupakan hal yang penting untuk menghubungkan satu daerah dengan daerah lainnya. Jika jalan yang ada tidak diperhatikan masalah pembangunan dan perawatannya, masyarakat akan mengalami kesulitan dalam membawa hasil kebun dan pertanian mereka untuk dijual ke pasar., hal ini

terjadi dipulau Sebatik, dimana masyarakat menjual hasil tangkapan Ikan dan Kebun ke Tawad, Sabah, Malaysiakarena dekat dan transportasi laut sangat mudah dan murah. Sedangkan dipulau sebatik sendiri bila ingin menjual hasil kebun dan ikan ke pulau nunukan memakan waktu yang cukup lama kurang lebih 3 jam. Transportasi darat (kendaraan umum) dan perahu tempel. Kondisi ini mempersulit arus barang dari pulau sebatik ke nunukan, dan begitu juga sebaliknya.

2. Faktor Kondisi Ekonomi

Masyarakat Kabupaten Nunukan dan sebatik memiliki penghasilan dari berkebun, bertani, nelayan, wira swasta, pegawai negeri dan swasta. Letak pulau Nunukan dan Sebatik yang secara geografis terpisah menyebabkan interaksi soal masyarakat nunukan dan sebatik terbatas, dimana masyarakat pulau Sebatik bila menjual atau membeli kebutuhan sehari-hari selalu menyebrang ke negara tetangga yaitu Tawao Sabah Malaysia karena murah, kualitas barang bagus, dekat secara geografis dan transportasi mudah dan murah. Begitu juga masyarakat Pulau Nunukan sering berbelanja ke Tawao Sabah-Malaysia karena dekat, transportasi mudah, kualitas barang bagus dan sekalian berwisata ke negara tetangga. Untuk ikan dan sayur-sayuran sebenarnya dari pulau Indonesia yang dekat dengan Malaysia sebagai pemasoknya karena bila dijual ke pulau Nunukan

memerlukan waktu cukup lama bila dibandingkan ke Tawao Malaysia. Pulau Nunukan dan Sebalik hanya menjadi tempat pelemparan barang Tawao Malaysia pada umumnya. Pendapatan yang berasal dari sektor riil seperti sektor pertanian, industri kecil, sektor perikanan, perkebunan dan sektor pertambangan semua masyarakat Pulau Nunukan dan Sebalik belanja dan untuk sandang pangan sebagian papan (besi, semen, dll) hasil industri manufaktur dari pulau Jawa dan Malaysia. Hal ini kita kenal dengan konsumsi dan sebagian ditabung kemudian dikucurkan lagi dalam bentuk modal kerja.

Beberapa teori ekonomi yang mempengaruhi ekonomi Nunukan, diantaranya adalah teori substitusi impor atau substitusi antar pulau masuk. Artinya kalau barang-barang yang selama ini kita masukkan dari luar Pulau Nunukan maka akan sangat baik bagi ekonomi Nunukan dan Sebalik apabila barang-barang tersebut dapat kita buat dan kita jual didaerah kita sendiri. Selanjutnya bila kita teori substitusi antar pulau dan negara masuk tersebut diatas, yakni teori *comperative advantage* dan teori dan teori *competitive advantage*. Kedua teori ini berbicara mana lebih baik atau mengembangkan barang A kita masukan dari luar dan kita konsentrasi memproduksi barang B di Pulau Nunukan contoh konkrit adalah besi beton, semen, barang elektronik, tekstil dan obat-obatan kita masukan dari luar dan kita konsentrasi memproduksi beras, ikan, sayur-sayuran, untuk

kebutuhan kabupaten Nunukan dan Sebalik kemudian kita ingat teori forward dan backward linkage. Kedua teori ini mengajarkan tentang dampak dari kemampuan modal, baik kedepan (forward) maupun ke belakang (*backward*).

Pulau Nunukan sebagai tempat pelemparan hasil produksi Malaysia, gula, beras, garam, minyak, telur, susu, contoh barang elektronika TV, radio, HP, komputer dan kulkas, dan lebih ironisnya ikan dan sayur mayur dari Pulau Sebalik kita beli dipasar Tawao Malaysia. Dapat dihitung berapa besar keuntungan didapat Tawao Malaysia dari masyarakat Kalimantan Timur khususnya masyarakat Pulau Nunukan dan Sebalik setiap harinya. Hal ini disebabkan karena transportasi antar pulau Kalimantan Timur masih terbatas, investor yang mau investasi juga masih belum banyak yang tertarik untuk barang-barang tersebut. Untuk mengatasi hal ini perlu menentukan ruang khusus untuk kegiatan ekonomi akan lebih langsung menggerakkan kegiatan ekonomi. Pemerintah daerah perlu berusaha mengantisipasi kawasan-kawasan dimana yang dapat ditumbuhkan menjadi pusat perekonomian wilayah. Kawasan-kawasa yang strategis dan cepat tumbuh ini dapat berupa kawasan yang sudah menunjukkan tanda-tanda aglomerasi, seperti sentra-sentra produksi pertanian tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan dan perikanan. Untuk kabupaten Nunukan banyak daerah yang potensial untuk dijadikan

sentra-sentra diantaranya Sebatik, Sembakung, Kragan dan Lumbis agar terjadi pemerataan dalam pembangunan ekonomi.

3. Kondisi Sosial dan Budaya Masyarakat di Kabupaten Nunukan dan Sebalik penduduk asli kabupaten Nunukan adalah masyarakat Tidung Bulungan, dan Dayak sedangkan penduduk pendatang adalah Bugis, Jawa, NTT dan Toraja. Adapaun upaya untuk mengembangkan sosial budaya masyarakat Nunukan adalah difokuskan kepada peningkatan kualitas intelektual, moral, etika, yang ditunjang oleh berbagai riset ilmiah, sedangkan pengembangan kelembagaan di fokuskan kepada upaya penciptaan *good governance*. Ditinjau dari segi komposisi penduduk menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari penduduk perempuan. Kepadatan penduduk rata-rata di kabupaten Nunukan sebanyak 8,32 orang/km² dengan laju pertumbuhan dalam periode 2005-2006 mencapai 3,04%. Tingkat pertumbuhan penduduk yang relatif tinggi sangat mempengaruhi pertumbuhan angkatan kerja. Semakin bertambahnya penduduk usia kerja akan berpengaruh pada pertambahan jumlah angkatan kerja, baik sebagai pekerja maupun pencari kerja. Meningkatnya pencari kerja, jika tidak diimbangi dengan pasar kerja yang besar maka akan menimbulkan dampak karawanan sosial akibat dari banyaknya pengangguran.

Penempatan TKI diluar negeri tahun 2006 mencapai 54.467 orang. Sementara itu kasus pemutusan hubungan kerja yang terjadi di Kabupaten Nunukan pada tahun 2006 sebanyak 5 kasus menunjukkan ada penurunan dimana tahun 2005 sebanyak 32 kasus, dengan jumlah tenaga kerja yang di PHK sebanyak 167 orang. Kabupaten Nunukan telah membangun sarana pendidikan formal SD Negeri sejumlah 115 buah, swasta 13 buah, SLTP Negeri 24 buah, swasta 7 buah, SMU Negeri sebanyak 6 buah, swasta 8 buah sedangkan Perguruan Tinggi Swasta sebanyak 3 buah.

Penduduk kabupaten Nunukan yang beragama Islam sebanyak 70.225 orang, beragama kristen 41.548 orang, katolik 9.546 orang, Hindu 145 orang, Budha 17 orang dan lainnya berjumlah 34 orang. Sarana ibadah terdiri dari Mesjid sebanyak 129 buah, Mushala 29 buah, Gereja Kristen 125 buah, Gereja Katolik 24 buah. Sektor pertama. SDM petani rata-rata tingkat penduduknya masih relatif rendah, hal ini menghambat adaptasi teknologi dan motivasi di bidang pembangunan. Ditambah lagi dengan terbatasnya jumlah petani yang ada bila dibandingkan dengan potensi lahan yang tersedia, sehingga kedepan perlu diupayakan keterampilan petani melalui pembinaan dan pelatihan-pelatihan keterampilan. Masalah lain yang dihadapi petani adalah terjadinya rantai pemasaran yang cukup panjang dari produsen ke konsumen, sehingga dalam memasarkan hasil produsennya

petani harus mengeluarkan biaya transportasi yang cukup tinggi sehingga secara ekonomis petani kurang diuntungkan. Sektor pertanian di Kabupaten Nunukan mengalami kemajuan yang sanagat berarti terutama pada luas areal produksi seluas 7.092 ha dengan jumlah produksi padi sebesar 41.344 ton. Tanaman palawija didaerah ini antara lain jagung dan kedelai mengalami peningkatan untuk luas areal produksi jagung seluas 457 ha, dengan jumlah produksi sebesar 942 ton. Sedangkan tanaman kedelai di tahun 2006 luas areal produksi seluas 48 ha dengan jumlah produksi sebanyak 52 ton. Sektor kehutanan, paradigma pembangunan kehutanan harus mulai diubah dari hanya pemanfaatan kayu kepada pemanfaatan sumber daya hutan secara menyeluruh seperti fungsi hutan produksi hutan lindung, hutan wisata dan hutan observasi yang diarahkan untuk menjamin kelangsungan ketersediaan hasil hutan bagi pengoperasian industri, perluasan lapangan kerja dan kesempatan berusaha, penciptaan pendapatan daerah dan kesuburan tanah.

Sektor peternakan di Kabupaten Nunukan pada tahun 2006 didominasi ayam buras dengan populasi sebanyak 95.314 ekor diikuti oleh ternak itik dengan populasi sebanyak 33.686 ekor ayam pedagang sebanyak 24.000 ternak jerbau dan babi sebanyak 5.137 ekor, sapi potong sebanyak 3.948 ekor, ternak kambing 1.872

ekor, ternak kuda sebanyak 7 ekor (Profil Kabupaten Nunukan). Pada sektor Media Massa terutama siaran TV di dominasi TV Malaysia, karena TV Malaysia yang dapat ditangkap, sehingga banyak diminati oleh masyarakat Kabupaten Nunukan dan Sebatik. jadi tidak hanya barang kebutuhan sehari-hari mulai dari minuman ringan, susu, buah-buahan, daging, obat nyamuk, dan roti semuanya datang dari Malaysia. Hampir 70-80% kios-kios kelontong yang ada di Pulau Sebalik dan Nunukan menjual produk malaysia menuju Tawao, perbatasan terdekat dengan Sebalik, cukup ditempuh dengan membayar 10 RM. Tetapi bukan hanya makanan dan barang Malaysia saja yang masuk Pulau Nunukan dan Sebatik tetapi siaran TV Malaysia sangat digemari oleh masyarakat Sebalik dan Nunukan karena TVRI tidak dapat ditangkap di Sebalik. Untuk menikmati siaran TVRI penduduk harus menggunakan parabola seharga Rp. 2 juta atau berlangganan TV kabel. Pemancar di Nunukan berkekuatan 300 watt VHF sedangkan di Sebalik 1.000 watt VHF, radio dan televisi Malaysia (RTM) kini berkekuatan 10.000 watt. Siaran TV Malaysia sangat jelas diterima di Sebalik dan Nunukan. Kondisi ini sangat memprihatinkan mengingat daerahnya arus informasi yang disampaikan melalui TV1, TV2, TV3 Malaysia ke masyarakat perbatasan ini merupakan sergapan budaya Malaysia terhadap budaya yang dimiliki masyarakat Indonesia diperbatasan. Walaupun begitu

masyarakat Indonesia yang ada dipulau Sebalik yang mayoritas keturunan Bugis memiliki rasa cinta tanah air Indonesia yang sanagat kental. Walaupun demikian sedikit banyaknya budaya Malaysia banyak yang diserap oleh masyarakat perbatasan. Kondisi ini lambat laun dapat mempengaruhi ketahanan nasional pada generasi yang akan datang.

Pada sektor Perikanan, Seperti diketahui bahwa Sumber daya kelautan merupakan aset besar yang dimiliki bangsa ini, aset ini perlu dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Sering kita ingat dan didengar bahwa nelayan ada yang memiliki budaya yang tidak baik yaitu nelayan untuk menangkap ikan dengan menggunakan 60 m jaring pukat harimau, hal ini akan merusak terumbu karang, ikan-ikan kecil mati, akibat perbuatan ini hasil tangkapan nelayan sedikit demi sedikit mulai menurun, karena habitat ikan rusak, tidak ada plangton yang bisa dijadikan makanan ikan.

Dalam segi pengolahan hasil tangkapan ikan nelayan diberi harga yang sangat murah dipasaran luar negeri, dengan alasan ikan kita ukurannya tidak sama, kualitas tidak memenuhi standard kelayakannya ini semua alasan pengusaha asing untuk memeras nelayan kita, walaupun ada lemahnya yaitu pada hal packaging, pengawetan dan negosiasi yang selalu posisi lemah. Bila kita lihat nelayan yang ada di Nunukan memilih untuk menjual hasil tangkapan ikan mereka ke

Malaysia karena lebih baik harganya dan tidak akan ada yang tersisa dan membusuk. Di Nunukan belum tersedia pabrik es yang sangat dibutuhkan nelayan-nelayan setempat untuk menjaga ikan jangan cepat busuk. Disisi lain pelabuhan yang berstandar nasional belum dapat berfungsi sebagaimana mestinya, hal ini terlihat kurang bersihnya lokasi pelabuhan, minimnya sarana dan prasarana penunjang didalamnya, tidak nyamannya dalam melakukan transaksi penjualan, akibatnya kapal asing merasa sungkan untuk bersandar di pelabuhan nasional untuk melakukan transaksi pembelian ikan di Nunukan. Kapal asing lebih memilih bersandar di Tawao Malaysia daripada di Nunukan, karena mereka merasa lebih aman dan nyaman untuk melakukan transaksi.

4. Kearifan Lokal

Pada dasarnya masyarakat mengelola sumber daya alam secara tradisional dengan mendasarkan pada variasi jenis sebagai contoh banyak varietas padi tanam, beberapa jenis kayu digunakan untuk bahan bangunan, banyak jenis tumbuhan digunakan untuk obat, dan berbagai jenis satwa buruan.

Dengan tingginya keragaman jenis yang dimanfaatkan akan memperkecil kemungkinan jenis-jenis tadi mengalami tekanan, pengelolaan tradisional tersebut pada dasarnya sangat sejalan dengan konservasi hutan. Tetapi sayang kearifan lokal banyak tidak menggunakannya malahan melanggar umumnya dilakukan oleh

masyarakat pendatang. Pada umumnya masyarakat pendatang hanya ingin mengambil sumber daya dari kawasan untuk kepentingan pribadinya.

Pengelolaan hutan tradisional yang dikembangkan pada saat tombak dan sumpit digunakan, terkesampingkan oleh senjata api, gergaji mesin dan pukot harimau. Dengan peralatan yang semakin modern, orang semakin mudah untuk menangkap binatang dan mengumpulkan tumbuhan lebih banyak. Belum lagi kegiatan pencurian kayu, pengambilan produk-produk hutan komersial dan pembangunan jalan yang mulai mengancam sumber daya alam. Dengan munculnya ancaman tersebut, masyarakat yang ada didalam kawasan tersebut dianggap sebagai aset yang paling tepat untuk menjaga dan mengelola sumber daya alam melalui kearifan lokal yang mereka miliki (Wiki Media).

5. Faktor Ketahanan Nasional.

Pembangunan wilayah perbatasan merupakan hal yang penting guna mempertahankan keutuhan NKRI. Wilayah perbatasan mempunyai nilai strategis dalam mendukung keberhasilan pembangunan nasional. Keadaan ini dapat merupakan suatu kegiatan yang memberikan nilai yang berarti bagi bangsa dan negara, kegiatan tersebut adalah:

- a. Mempunyai nilai penting bagi kedaulatan negara
- b. Memiliki kemampuan untuk mendorong agar terjadi peningkatan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat sekitarnya.

- c. Mempunyai kemampuan untuk membangun jaringan kerja dengan wilayah lainnya dan negara tetangga
- d. Memberikan kontribusi terhadap pertahanan dan keamanan Baik skala regional maupun nasional.

Beberapa permasalahan yang dihadapi di wilayah perbatasan kepulauan Nunukan dan sebatik dengan negara Malaysia diantaranya adalah:

1. Kaburnya garis perbatasan wilayah negara akibat rusaknya patok-patok dan jarak satu patok dengan patok lainnya saling berjauhan
2. pengelolaan sumberdaya alam belum terkoordinasi dengan baik, sehingga banyak sumberdaya alam kita diambil oleh orang asing, misalnya kasus illegal logging. Akibat patok-patok yang tidak jelas mengakibatkan kerugian negara Indonesia
3. Daerah perbatasan memiliki posisi strategis yang berdampak terhadap hankam mengingat fungsinya sebagai outlet terdepan Indonesia, dimana banyak terjadi pelintas batas baik dari dan ke Indonesia maupun Malaysia.
4. Kemiskinan akibat keterisolasian daerah menjadi pemicu tingginya keinginan masyarakat setempat menjadi pelintas batas ke Malaysia dengan alasan untuk memperbaiki kehidupan, mengingat perekonomian di Malaysia lebih baik daripada di Indonesia.
5. Kesenjangan Sarana dan prasarana antara kedua wilayah negara pemicu orientasi ekonomi masyarakat, seperti dipulau

sebatik, ke tawao Malaysia daripada kepulauan Nunukan karena lebih dekat dan murah ongkosnya, serta barang-barang yang diperlukan lebih berkualitas. (Balitbang Dephan).

Berdasarkan isue strategis dalam mengelola wilayah perbatasan negara, dapat dikemukakan beberapa permasalahan penting untuk dikaji, diantaranya adalah:

- a. Tidak jelasnya garis batas laut dan darat, akibatnya sering menimbulkan konflik. Kerugian selalu ada di pihak Indonesia dan kondisi ini langsung oleh masyarakat Indonesia. Pada waktu sengketa ambalat banyak nelayan yang sedang mencari ikan dikejar oleh polisi Malaysia. Keadaan di darat, dimana rumah penduduk ada yang terbagi dua oleh batas negara dimana ruang tamu masuk di wilayah Indonesia, sedangkan dapur masuk wilayah negara Malaysia, tetapi masyarakat tetap menjadi warga negara Indonesia.
- b. Eksploitasi sumberdaya alam secara ilegal, terutama hasil kehutanan dan kekayaan laut. Untuk menjaga agar perbatasan tidak mudah baik di daratan maupun di laut mengingat luasnya daerah yang dijaga dan keamanan yang terbatas. Masalah Askar Wataniah sebenarnya masalah ini hanya dibesar-besarkan oleh media masa, tetapi kenyataannya tidak ada. Menurut ketua daerah pengurus pemuda Panca Marga (PPM) Kalimantan Barat, Ir. Zainul Aripin, Hikmah lain yang

patut dijadikan pembelajaran dari terkuaknya fenomena ini adalah bahwa Malaysia sebagai negara tetangga sudah jauh – jauh hari mempersiapkan aspek pertahanan dalam menjaga perbatasan negaranya. Contoh pembangunan infra struktur atau jalan raya yang dibangunnya di daerah perbatasan, mulai dari kota Kuching hingga ke Sabah dengan kualitas jalan yang prima dikenal dengan sebutan “Highway Borneo” bila dalam keadaan darurat atau perang jalan ini dapat berubah fungsi sebagai landasan pesawat tempur dan pengangkut logistik perang seperti pesawat Hercules. Di Sebelak yang daerahnya berlandasan langsung dengan Malaysia, sudah membangun rumah tempat tinggal warga negaranya yaitu masyarakat Malaysia dan dilengkapi dengan pos polisi di Raja Malaysia

dengan penempatan penduduk Malaysia di garis batas terdepan ini, sudah mengacu kepada aspek pertahanan dan keamanan negara Malaysia (Pontianak Post 2008). Timbul pertanyaan bagi negara Indonesia apakah kita sudah mempersiapkan pertahanan dan keamanan kita diperbatasan ? Di kabupaten Nunukan akan dibentuk sebuah satuan yang diberi nama Resimen Khusus Perbatasan (RKP) Resimen ini merupakan salah satu unsur dari masyarakat yang mendapat kepercayaan guna mendukung pelaksanaan tugas-tugas pengawasan keamanan tersebut. RKP beranggotakan personel pilihan yang direkrut dari anggota PPM (Pemuda Panca Marga) Nunukan. Resimen ini berguna untuk mengantisipasi Askar Wataniah seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini.



Gbr. Askar Wataniah Sumber Majalah Tempo

6. Kondisi keamanan di Kabupaten Nunukan adalah sering terjadi:
 - a. Illegal logging
 - b. Pencurian ikan disertai dengan perampokan dan pembunuhan
 - c. Kepabeanan (penyeludupan)
 - d. Pelayaran
 - e. TKI illegal
 - f. Konflik
 - g. Narkoba
 - h. Teroris (Masih dalam Waspada, tetapi perlu diantisipasi)

Perampokan disertai dengan pembunuhan yang menimpa nelayan dari Nunukan Bulungan, dan tarakan sering terjadi begitu juga perampokan terjadi pada petani budi daya, dan nelayan udang di ketiga tempat tersebut diatas. Beberapa sumber mengatakan kasus perampokan yang disertai dengan pembunuhan biasanya dilaporkan kepada polisi, tetapi perampokan yang tidak menimbulkan korban jiwa tidak dilaporkan.

Nelayan Nunukan mengalami aksi teror dari Polis Diraja Malaysia. dan tentara laut Diraja Malaysia (TLDM) sedangkan para nelayan tersebut masih berada di perairan Indonesia, yaitu sekitar 10 km dari garis pantai Nunukan. Aksi teror itu tidak hanya mengejar tetapi juga menabrak kapal nelayan, dan melemparkan peluru gas ke arah nelayan tersebut, hal ini tidak dapat dibenarkan dan perlu dilaporkan pada Kepala Polisi Diraja Malaysia dan Panglima Tentara Laut Diraja Malaysia.

Pembalakan liar tidak hanya dilakukan oleh masyarakat sekitar

hutan tetapi juga dilakukan oleh para pemegang ijin sah yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat dan daerah. Pembalakan liar merupakan salah satu penyebab degradasi hutan tropis di Kalimantan Timur yang saat ini sudah kehilangan 331.258 ha atau 71,2% dalam periode 2 tahun (World Bank Report, 2003) pembalakan liar salah satunya dapat ditekan oleh keseriusan penegakan hukum dan komitmen pemerintah untuk memberantasnya, tetapi itu tidak cukup mengingat luasnya perbatasan dan personil keamanan terbatas jumlahnya dan fasilitas pendukung kurang memadai. Hal ini sekarang sudah marak-maraknya illegal logging melalui laut.

Illegal Fishing dengan modus menggunakan nelayan Indonesia dimodali oleh cukong asing agar cukong asing tersebut bebas dari jerat hukum. Modus ini perlu mendapat perhatian serius agar cukong asing tidak seenaknya membiayai nelayan Indonesia untuk menangkap ikan di perairan Indonesia. Disamping itu juga nelayan Indonesia harus diberikan informasi tentang pelanggaran hukum yang dilakukannya agar pekerjaan itu tidak dilakukannya dan pembelajaran bagi kelompok nelayan yang lainnya.

Nasib para tenaga Indonesia (TKI) illegal di Nunukan sangat memprihatinkan padahal mereka adalah warga negara yang memiliki hak yang sama dalam memperoleh perlindungan dari berbagai bahaya yang mengancamnya; kelaparan,

ketakutan, penganiayaan. Sebenarnya TKI itu memiliki kesadaran untuk meringankan beban yang sedang dialami oleh negaranya. Para TKI tahu bahwa pengangguran di negara yang sudah mengalami kesusahan hanya akan menjadi beban negara, akibat dari pengangguran akan berdampak pada tingkat kriminalitas yang tinggi.

Pihak yang bertanggung jawab terhadap rakyatnya adalah pemerintah sebagai pihak yang memiliki kebijakan, skenario, rencana dan kepentingan tetapi terkesan bahwa pemerintah kurang tanggap terhadap persoalan TKI ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Potensi daerah yang dimiliki oleh Kabupaten Nunukan dan Sebatik adalah:
 - Agro Industri (perkebunan dan Kehutanan)
 - Kelautan
 - Pertambangan
 - Jasa pelabuhan
 - Perdagangan Internasional
 - Parawisata

Semua potensi daerah ini dapat dijadikan *Engine Of Growth* dalam mempercepat pembangunan. Dengan Potensi Strategis Kabupaten Nunukan mempunyai potensi yang besar untuk mencapai pertumbuhan ekonomi dan sekaligus peningkatan kesejahteraan masyarakat, sebagai wujud nyata dari pelaksanaan otonomi daerah.

2. Kondisi ekonomi masyarakat Kabupaten Nunukan dan Sebatik yang berpotensi adalah:
 - Nelayan
 - Bertani
 - Berkebun
 - Berdagang
 - Pegawai Negri
 - Pegawai Swasta

Pendapatan yang berasal dari sektor riil adalah sektor pertanian, industri karet, Perikanan, perkebunan dan pertambangan. Untuk memanfaatkan dan mendayagunakan potensi yang dimiliki secara optimal Kabupaten Nunukan memerlukan sebuah pendekatan pembangunan wilayah yang tepat, salah satu diantaranya adalah dengan menjadikan Kabupaten Nunukan sebagai sebuah Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) hal ini memungkinkan karena terletak diwilayah perbatasan dengan Malaysia.

3. Kondisi sosial Budaya masyarakat Kabupaten Nunukan dan Sebatik adalah masyarakat Kabupaten Nunukan heterogen tetapi proses sosialisasi baik formal dan informal dapat berjalan dengan baik. Masyarakat Kabupaten Nunukan terdiri dari suku Tidung,Dayak, Bugis, Jawa, dan NTT. Masyarakat terbuka bagi pendatang dan interaksi sosial diantara masyarakat pendatang dan penduduk asli cukup tinggi, dapat bekerjasama, bekerja keras dan memegang kuat adat istiadat masing-masing. Sedangkan upaya yang dilakukan pemerintah daerah untuk meningkatkan kondisi

- sosial masyarakat fokus, kepada peningkatan:
- Kualitas intelektual
 - Moral
 - Etika
 - *Good Governance*
4. Kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Kabupaten Nunukan dan Sebatik adalah:
- Mengelola sumber daya alam secara tradisional dengan berdasarkan pada Variasi jenis
 - Beberapa jenis kayu pilihan untuk bahan bangunan
 - Beberapa jenis tumbuhan digunakan untuk obat-obatan
 - Berbagai jenis satwa buruan digunakan untuk keperluan
- Kearifan lokal ini merupakan aset daerah yang perlu dilestarikan, karena banyak manfaat bagi masyarakat.
5. Ketahanan Nasional
- Beberapa permasalahan yang dihadapi di wilayah perbatasan Kabupaten Nunukan dan Sebatik dengan Negara Malaysia, diantaranya:
- Kaburnya garis perbatasan wilayah negara akibat rusaknya patok-patok batas Negara dan jarak satu patok dengan patok lainnya saling berjauhan 5 – 10 Km
 - Pengelolaan sumberdaya alam belum terkoordinasi dengan baik, sehingga banyak sumberdaya alam kita diambil oleh orang asing, misalnya kasus illegal logging. Hal ini akibat patok-patok batas Negara yang tidak jelas, sehingga Negara Indonesia dirugikan
- Daerah perbatasan memiliki posisi strategis yang berdampak terhadap hankam mengingat fungsinya sebagai *outlet* terdepan Indonesia, dimana banyak terjadi pelintas batas baik dari dan ke Indonesia maupun Malaysia.
 - Kemiskinan akibat keterisolasian daerah menjadi pemicu tingginya keinginan masyarakat setempat menjadi pelintas batas ke Malaysia dengan alasan untuk memperbaiki kehidupan, mengingat perekonomian di Malaysia lebih baik daripada di Indonesia.
 - Kesenjangan Sarana dan prasarana antara kedua wilayah negara pemicu orientasi ekonomi masyarakat, seperti dipulau sebatik, lebih baik ke tawao Malaysia daripada kepulauan Nunukan karena lebih dekat dan murah ongkosnya,serta barang-barang yang diperlukan lebih berkualitas. (Balitbang Dephan).
 - Tidak benarnya isu Negara Malaysia merekrut warga negara Indonesia khususnya Masyarakat Kabupaten Nunukan dan sebatik yang tinggal diperbatasan untuk menjadi Askar Wataniah.
6. Kondisi Keamanan
- Keamanan di Kabupaten Nunukan dan Sebatik yang merupakan daerah perbatasan dengan Negara Malaysia banyak aktivitas yang dapat dilakukan oleh masyarakat kedua belah pihak, yang mana aktivitas itu tidak selalu mengikuti jalur hukum tetapi banyak yang menyimpang dari jalur hukum, diantaranya adalah:
- a. Illegal logging

- b. Pencurian ikan (disertai dengan perampokan dan pembunuhan)
- c. Kepabeanan (penyeludupan)
- d. Pelayaran
- e. TKI illegal
- f. Konflik
- g. Narkoba
- h. Teroris (Masih dalam Waspada, tetapi Perlu Diantisipasi)

Masalah tersebut diatas hampir setiap saat dapat terjadi, untuk itu perlu mendapat perhatian yang serius dari kepolisian.

B. Saran

1. a. Pemerintah daerah wajib menjaga melindungi, dan melestarikan produk-produk handalan khas daerah sebagai suatu aset yang merupakan potensi daerah. Peran yang harus dilakukan pemerintah adalah, adalah:
 - 1) Menjaga agar produk handalan daerah tidak sampai hilang dari daerah.
 - 2) Memberikan ruangyan terbuka bagi produsen untuk mengembangkan produk-produk handalan daerah dan pengembangan usaha.
- b. Pemerintah daerah perlu mencari atau membuat peraturan bagi perusahaan tambang untuk menggunakan teknologi ramah lingkungan dalam proses produksi agar tidak merusak lingkungan.
- c. Perlu adanya payung hukum bagi pengelolaan kelautan yang komprehensif. Jangan sampai ada produk hukum yang memberikan peluang bagi pengerusakan dan hambaan dalam pengelolaan kelautan.

- d. Perlu bekerjasama dengan Polri dan TNI khususnya Angkatan Laut untuk menggunakan armada militernya menjaga potensi kelautan agar tidak dicuri oleh nelayan dari negara lain.
- e. Dinas perikanan dan kelautan dan propinsi Kalimantan Timur perlu secara optimal dan signifikan meningkatkan sistem evaluasi dan monitoring perairan, dengan menggunakan alat dan system informasi laut yang baik, minimal alat navigasi yang lengkap, agar dapat mendeteksi wilayah perairan Kalimantan Timur.
- f. Masyarakat perlu diberikan pelatihan cara mencari atau menangkap ikan dengan menggunakan metode modern.

2. Kondisi Ekonomi Masyarakat

- a. Perlu adanya pengembangan ekonomi lokal yang menekankan pada pemberdayaan potensi lokal, baik itu sumber daya alam, sumber daya manusia, kelembagaan melalui upaya masyarakat lokal untuk meningkatkan kesejahteraan.
- b. Mengembangkan sentra-sentra produksi (perikanan, pertanian, perkebunan, perdagangan dan jasa).
- c. Menfasilitasi pengembangan forum-forum kemitraan dengan melibatkan semua stakeholder untuk berdialog memikirkan mengenai pembangunan ekonomi, forum ini berfungsi sebagai wahana partisipasi dalam tatanan perencanaan, perumusan kebijakan, pelaksanaan layanan

masyarakat, dan pengambilan keputusan.

- d. Mendorong masuknya investai baru pada segala lapangan usaha yang ada di daerah melalui investor lokal maupun negara tetangga Malaysia.
- e. Pengembangan pelabuhan Nunukan berfungsi sebagai daerah penampungan komoditas dari Sulawesi, Gorontalo dan Kalimantan sendiri.
- f. Mengembangkan perkebunan kelapa sawit baik untuk masyarakat maupun perusahaan untuk menggerakkan roda perekonomian sekaligus menampung TKI ilegal yang dikembalikan ke Indonesia. Dengan berkembangnya perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Nunukan di harapkan TKI ilegal tidak kembali lagi kerja di perkebunan sawit Malaysia tetapibekerja di kebun kelapa sawit yang ada di Nunukan.
- g. Menyediakan lapangan kerja aygn diakses oleh masyarakat miskin dan pemberian kredit mikro yang mudah di akses oleh masyarakat kecil menengah untuk menciptakan wirausaha
- h. Memberikan pelatihan pembuatan tepung ikan kepada masyarakat.

3. Kondisi Sosial Budaya

- a. Pembentukan lembaga atau wadah bersama antar etnik.
- b. Penempatan tokoh - tokoh masyarakat yang berpengaruh atau tokoh-tokoh harus masuk

dalam lembaga-lembaga formal pemerintahan di desa.

- c. Kelompok-kelompok etnis pendatang hendaknya denganlapang dada lebih terbuka untuk beradaptasi secara sosialbudaya dengan penduduk asli daerah.
- d. Pemerintah harus memberikan prioritas terhadap pembangunan sosial seperti anggaran pendidikan, dan kesehatan masyarakat.
- e. Pemerintah harus menciptakan layanan masyarakat dan infrastruktur sosial yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat, mudah di akses, tidak dibebani masyarakat, tidak ada pungutan liar.
- f. Perlu adnaya proses sosial dalam pengelolaan sumber daya hutan secara arif, adil, dan lestari oleh masyarakat lokal. Untuk itu diperlukan relasi antara aktivitas masyarakat dengan sumberdaya hutan yang tidak tertata dengan baik dapat ditata ualgn kembali melalui proses-proses sosial yang berpartisipatif kreatif, transparan dan demokratis. Agar dapat terwujud pemerintah memberikan akses kepada masyarakat lokal untuk membangun kembali.

4. Kearifan Lokal

- a. Perlu kiranya membangun kembali lembaga adat yang memiliki nilai-nilai kelokalan yang bersifat spritualistik, dan humanistik yang tidak terlalu formalistik yang dapat membangun kmbali budaya yang

sudah dilupakan oleh masyarakat.

- b. Mengembalikan jati diri bangsa Indonesia, melalui kearifan lokal yang ada di daerah masing-masing, hal ini perlu disosialisasikan di masyarakat.
- c. Pemerintah daerah perlu melakukan identifikasi kearifan lokal yang dimiliki oleh daerah.
- d. Pemerintah daerah perlu melestarikan kearifan lokal yang dimilikinya.
- e. Pemerintah daerah perlu mensosialisasikan kearifan lokal yang dimilikinya kepada masyarakat daerah, luar daerah maupun mancanegara.

5. Faktor Ketahanan Nasional

- a. Membuka lapangan kerja seluas-luasnya untuk masyarakat, agar masyarakat mempunyai pekerjaan, sehingga dapat memenuhi akan kebutuhannya.
- b. Memberikan pelatihan-pelatihan keterampilan kerja untuk masyarakat yang tinggal didaerah perbatasan.
- c. Batas negara harus diadakan evaluasi kembali agar patok tanda batas negara jelas posisinya.
- d. Penduduk perbatasan setiap 6 bulan sekali secara bergiliran diadakan penataran tentang ketahanan nasional, khususnya pemuda.
- e. Menambah pos penjagaan di daerah perbatasan
- f. Masyarakat nelayan harus diberikan informasi tentang batas-batas laut negara Indonesia, bila ada kapal asing

yang masuk keperairan Indonesia tanpa ijin, para nelayan dapat memberikan informasi kepada Polisi Air atau Angkatan Laut

- g. Membangun rumah Sangat Sederhana (RSS) untuk rakyat miskin yang tinggal diperbatasan yang tempat tinggalnya tepat bersebelahan dengan batas garis negara
- h. Bila memungkinkan masyarakat perbatasan diberikan latihan dasar-dasar militer khususnya pemuda.

6. Faktor Kondisi Keamanan

- a. Perlu meningkatkan patroli di daerah perbatasan baik laut maupun darat
- b. Meningkatkan anggaran untuk menunjang biaya patroli baik BBM maupun biaya penunjang lainnya.
- c. Menerapkan Community Policing bagi masyarakat yang tinggal diperbatasan khususnya masyarakat Pulau Sebatik
- d. Menerapkan Community Policing bagi masyarakat nelayan agar dapat mengantisipasi kejahatan yang ada dipantai maupun di laut
- e. Setiap pengusaha tambak ikan dan udang sebaiknya diberikan identifikasi terhadap produksi ikan maupun udang, agar diketahui bila terjadi pencurian atau perampokan terhadap ikan maupun udang yang dimilikinya.
- f. Untuk mengatasi konflik antar etnis atau agama perlu dibentuk forum kerja sama antar etnis.atau agama

- g. Perlu diinformasikan dengan Polis Diraja Malaysia bahwa sering terjadi perdagangan Narkoba yang bersumber dari Negara Malaysia
 - h. Perlu mewaspadaai jaringan teroris yang besar kemungkinan masuk dari daerah perbatasan.
 - i. Perlu bekerja sama dengan nelayan sebagai informan dalam mengatasi perdagangan senjata dan bahan peledak di tepi pantai maupun di tengah laut
 - j. Perlu di lakukan rajia terhadap TKI baik datang maupun berangkat ke negara Malaysia.
- 7. Darmawan, Sigit Budi. 2007. Perda Ketertiban Jakarta dan Kemiskinan.
 - 8. Rakyat adalah Solusi. www.Bangrusli.net.
 - 9. Budiman, Eriyandi. 2006. (ppi) (ppi-india).
 - 10. Nasution, Zulkarimein. 1996. Komunikasi Pembangunan. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
 - 11. Pasaribu, K. & Simanjuntak, B. 1986. Sosiologi Pembangunan. Penerbit Tarsito. Bandung.
 - 12. Hamidi. 2007. Metode Pendidikan dan Teori Komunikasi. Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
 - 13. Bungin, Burhan. 2006. Sosiologi Komunikasi. Penerbit Prenada Media Group. Jakarta.
 - 14. Peserta Sespim 43 – Sespati 11. 2006. Orasi Ilmiah Kedudukan Polri di bawah Presiden sebagai Suatu Keniscayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- 1. H., Djunaidi Maskat. 1993. Manajemen Kepolisian, Teori dan Praktek Penerbit Sanyata Sumanasa Wira Sespim Polri. Bandung.
- 2. Narwoko, J.Dwi & Suyanto, Bagong. 2006. Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan, Penerbit Kencana Prenada Media Group Jakarta
- 3. Sugiyono. 2005. Memahami Penelitian Kualitatif. CV. Penerbit Alfabeta Bandung
- 4. MATOA-Mar 2008. Environment Communication A Business Unit Of Matoa Albarits/ Friend Of Nature Powered By WordPress.
- 5. Cahyono, Dwi Hendri. 2008. Rekontruksi Pengelolaan Laut untuk Kesejahteraan Rakyat.
- 6. Permatasari, Niken. 2003. Perspektif Pengembangan Ekonomi Lokal melalui Program Masyarakat Mandiri.